

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang dialami oleh balita di dunia saat ini. Dari 83,6 juta balita stunting di Asia, proporsi terbanyak 2 berasal dari Asia Selatan (58,7%). Dari data prevalensi balita stunting yang dikumpulkan oleh World Health Organization (WHO), Indonesia termasuk kedalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di wilayah Asia Tenggara di mana rata-rata prevalensi balita stunting di Indonesia tahun 2005 - 2017 adalah 36,4% (Kemenkes, 2021). Stunting dapat dinilai berdasarkan indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau indeks tinggi badan menurut umur (TB/U). Anak dikatakan pendek (stunting) jika indeks panjang badan dibanding umur (PB/U) atau tinggi badan dibanding umur (TB/U) dengan batas (z-score) kurang dari -2 SD dan dikategorikan sangat pendek (severly stunted) jika nilai z-score kurang dari -3SD (Kemenkes RI, 2020).

Kejadian balita stunting merupakan masalah gizi utama yang di hadapi Indonesia saat ini. Berdasarkan data pemantauan status gizi, stunting memiliki prevalensi tertinggi di bandingkan dengan masalah gizi lainnya seperti gizi kurang, kurus, dan gemuk. Dari Hasil Riset Kementerian Kesehatan juga di ketahui bahwa angka stunting di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 adalah 23,5%, (Kemenkes, 2021). Berdasarkan hasil pemantauan pravelensi stunting di kabupaten kediri pada tahun 2019 sebesar 10,2%, selanjutnya pada tahun 2020 sebesar 12,7% pada tahun 2021 sebesar 15,7% (Kemenkes, 2021). Dari Data yang dihimpun Jawa Pos Radar Kediri menyebutkan, sedikitnya ada 10.600 atau 14,1 persen anak di Kabupaten Kediri yang mengalami stunting. Meski ada belasan ribu anak yang tumbuh kembangnya terganggu, jumlah tersebut masih di bawah jatim dan nasional. Masing - masing 23,5% dan 24,5%, (Radar Kediri, 2022).

Di dunia ada 178 juta anak berusia kurang dari lima tahun (balita) yang stunting dengan luas mayoritas di South-Central Asia dan sub-Sahara Afrika. Prevalensi balita stunting diseluruh dunia adalah 28,5% dan di seluruh negara berkembang sebesar 31,2%. Untuk benua Asia prevalensi balita stunting sebesar 30,6%, kejadian ini jauh lebih tinggi dibanding prevalensi stunting di Amerika Latin dan Karibia, yaitu sebesar 14,8%. Prevalensi balita stunting di Asia Tenggara adalah 29,4% lebih tinggi dibandingkan dengan Asia Timur (14,4%) dan Asia Barat

(20,9%) (The Lancet's, 2008). Balita yang mengalami stunting memiliki risiko terjadinya penurunan intelektual, produktivitas dan peningkatan risiko penyakit degeneratif dimasa mendatang. Stunting juga meningkatkan risiko terjadinya obesitas karena orang dengan tubuh pendek memiliki berat badan ideal yang rendah. Kenaikan berat badan beberapa kilogram saja bisa menaikkan Indeks Massa Tubuh (IMT) melebihi normal (Anugraheni, 2012). Selain itu anak stunting cenderung lebih rentan terhadap penyakit infeksi, sehingga berisiko lebih sering absen dan mengalami penurunan kualitas belajar di sekolah (Yunitasari, 2012)

Hasil penelitian Alam MA, Richard SA, Fahim SM, Mahfud M, et al (2020) menunjukkan bahwa anak yang memiliki nilai z score untuk PB/U lebih rendah pada 2 tahun pertama kehidupan, memiliki hasil kognitif yang lebih buruk. Anak-anak yang mengalami stunting pada usia dini memiliki skor 2 kognitif lebih rendah dibandingkan mereka yang tidak mengalami hambatan pertumbuhan. Stunting disebabkan oleh banyak faktor yang saling terkait baik faktor penyebab langsung maupun tidak langsung dan akar masalah yang ada di masyarakat. Secara langsung dipengaruhi oleh jangkauan dan kualitas pelayanan kesehatan, pola asuh anak yang kurang memadai, kurang baiknya kondisi sanitasi lingkungan dan rendahnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga (Sulistiyani, 2011). Sebagai akar masalah di masyarakat yaitu rendahnya pendidikan, pengetahuan serta keterampilan (Jayanti, 2015).

Pencegahan stunting dipengaruhi 3 poin penting dan mendasar yaitu: pola asuh yang baik, perbaikan pola makan dan peningkatan sanitasi dan air bersih (P2PTM Kemenkes RI, 2018). Pola asuh yang salah dan kurang memadai menjadi salah satu penyebab terjadinya masalah gizi khususnya kurang gizi. Kurang gizi juga disebabkan oleh kemiskinan, keadaan sosial ekonomi rendah, ketersediaan makanan yang kurang, daya beli yang rendah, sering mengalami sakit, kurang perawatan dan kebersihan, serta kebiasaan atau pola asuh orang tua dalam praktik pemberian makan yang kurang tepat (Amalia & Mardiana, 2016). Karakteristik ibu mempengaruhi pola asuh dalam praktek pemberian makan, pemanfaatan pelayanan kesehatan dan hiegene dan berdampak terhadap status gizi anak, semakin tinggi pendidikan ibu akan menambah pola pikir ibu tentang pola pemberian makan keluarga maupun pola pengasuhan anak (Mustamin dkk, 2018).

Beberapa studi menunjukkan adanya hubungan antara 4 karakteristik dan pola asuh ibu dengan kejadian stunting. Berdasarkan penelitian Hapsari (2018) menyatakan bahwa keluarga yang dalam hal ini berkaitan dengan keadaan sosial, ekonomi, demografi dan pendidikan orang tua yang akan mempengaruhi pengetahuan orang tua, kemudian pekerjaan, pendapatan yang akan mempengaruhi tersedianya pangan, status gizi orang tua, dan lain-lain.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan pola asuh ibu dan karakteristik ibu terhadap kejadian stunting pada balita di desa grogol

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan pola asuh ibu dan karakteristik ibu terhadap masalah stunting pada balita usia 6 – 24 bulan di desa Grogol.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah

- 1) Menganalisis hubungan pola asuh ibu yang meliputi pola makan dengan masalah stunting di desa grogol
- 2) Menganalisis hubungan pola asuh ibu yang meliputi kebersihan diri dengan masalah stunting di desa grogol
- 3) Menganalisis hubungan pola asuh ibu yang meliputi sanitasi lingkungan dengan masalah stunting di desa grogol
- 4) Menganalisis hubungan pola asuh ibu yang meliputi perawatan kesehatan dengan masalah stunting di desa grogol
- 5) Menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi tingkat pendidikan dengan masalah stunting di desa grogol
- 6) Menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi status pekerjaan dengan kejadian masalah di desa grogol
- 7) Menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi pendapatan dengan masalah stunting di desa grogol
- 8) Menganalisis hubungan karakteristik ibu yang meliputi usia saat hamil dengan masalah stunting di desa grogol

D. Manfaat Penelitian

Bagi peneliti hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmiah sebagai dasar penelitian lebih lanjut. Dapat memberikan informasi kepada masyarakat tentang faktor yang dapat mempengaruhi kejadian stunting serta upaya dalam manajemen pola asuh ibu, sehingga dapat meminimalisasikan terjadinya stunting yang dipengaruhi oleh pola asuh ibu. Diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi masalah gizi pada balita usia 6 -24 bulan oleh pemerintah dan lembaga kesehatan.